

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *High Order Thinking Skills (HOTS)*

Menurut Ujang Suparman (2021) *High Order Thinking Skills (HOTS)* menuntut siswa untuk menggunakan baik informasi baru maupun pengetahuan dan pengalaman yang tersedia di benaknya yang dikenal dengan istilah *background knowledge* untuk mendapatkan jawaban yang mungkin dalam situasi baru. Dalam konteks ini, penerapan *High Order Thinking Skills (HOTS)* di dalam pembelajaran menjadi krusial, karena tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghafal fakta-fakta semata, melainkan juga mendorong mereka untuk menggali pemahaman yang lebih dalam. Dengan memanfaatkan *background knowledge*, siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Menurut Winarti & Istiyono (2020) HOTS adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi yang menuntut kemampuan menganalisis, menalar, mengevaluasi dengan pemikiran sendiri, dan tidak sekedar menghafal fakta atau menyampaikan ulang sesuatu konsep/fenomena. Konsep HOTS mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, merespon, dan mengolah informasi dengan cara yang lebih kompleks. Dengan hal tersebut, HOTS mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi yang berbeda dengan cara yang lebih fleksibel. Dengan demikian, penerapan HOTS dalam pendidikan tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga membentuk individu yang mampu beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan. Selaras dengan pendapat Setiawan et al. (2019) yang menyatakan HOTS adalah aktivitas kognitif mendalam yang melibatkan aktivitas menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi yang digunakan seseorang dalam menyelesaikan masalah-masalah baru atau non rutin yang tidak pernah diajarkan sebelumnya.

Mulyono et al. (2020) menyatakan *High Order Thinking Skills (HOTS)* memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, dan pendidikan secara keseluruhan. Keterampilan ini berpengaruh signifikan terhadap kemampuan belajar, kecepatan

pembelajaran, dan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Sedangkan menurut Masitoh & Aedi (2020) HOTS adalah suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya memerlukan kapasitas untuk mengingat, melainkan juga membutuhkan level kognitif yang lebih tinggi. Menurut Saputra dalam Astuti & Adirakasiwi (2019) level kognitif yang lebih tinggi dalam HOTS yang dimaksud adalah konsep atau metode pembelajaran yang dikenal dengan taksonomi bloom.

Mariana & Permadi (2020) menyatakan *higher order thinking skills* (HOTS) tidak lepas dengan taksonomi bloom yang diungkapkan Benjamin S. Bloom. Taksonomi Bloom adalah tingkatan berpikir yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Namun, teori tersebut telah direvisi oleh Krathwohl dan Anderson, yang merupakan murid dari Bloom sendiri. Krathwohl dan Anderson merevisi taksonomi tersebut menjadi mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mencipta (*creating*). Sedangkan *higher order thinking skills* (HOTS) meliputi menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mencipta (*creating*) (Susilowati & Sumaji, 2021).

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan *higher order thinking skills* (HOTS) adalah kemampuan kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kemampuan menciptakan solusi dalam menyelesaikan masalah baru atau non-rutin dengan memanfaatkan pengetahuan dan pemikiran tingkat tinggi. Dalam penelitian ini menggunakan 3 aspek HOTS taksonomi bloom seperti yang dijelaskan oleh (Susilowati & Sumaji, 2021) yaitu menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mencipta (*creating*)

1) Menganalisis (*analyzing*)

Aspek Menganalisis (*Analyzing*) dalam *higher order thinking skills* (HOTS) mengacu pada kemampuan siswa untuk memecah suatu informasi atau situasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, serta memahami hubungan dan struktur di antara elemen-elemen tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan menganalisis dapat mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, dan elemen kunci dalam suatu konteks. Menganalisis juga melibatkan kemampuan merinci dan memilah informasi, sehingga siswa dapat mengeksplorasi secara mendalam dan kritis. Contohnya, dalam matematika, siswa yang

menganalisis dapat mengidentifikasi hubungan antara data dan menyusun strategi pemecahan masalah berdasarkan pola yang teridentifikasi.

2) Mengevaluasi (*evaluating*)

Mengevaluasi adalah kemampuan untuk menilai atau mengukur keberhasilan atau nilai suatu ide, konsep, atau tindakan. Siswa yang mampu mengevaluasi dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dari suatu informasi atau argumen, serta memberikan penilaian berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks akademis, ini melibatkan kemampuan siswa untuk menilai relevansi, kredibilitas, dan validitas suatu sumber informasi. Dalam situasi praktis, siswa yang memiliki kemampuan mengevaluasi dapat membuat keputusan berdasarkan analisis mendalam terhadap opsi-opsi yang ada.

3) Mencipta (*creating*)

Aspek Mencipta (Creating) dalam HOTS menekankan pada kemampuan siswa untuk membuat sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna. Siswa yang mampu mencipta dapat menggabungkan konsep-konsep yang sudah dipahami menjadi bentuk baru atau ide yang belum pernah ada sebelumnya. Ini mencakup kemampuan dalam menyusun solusi unik terhadap masalah. Dalam bidang matematika, siswa yang mampu mencipta dapat merancang model matematika untuk mewakili suatu konsep atau menemukan cara inovatif untuk memecahkan masalah yang kompleks.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

Menurut Doho et al. (2023) kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola juga dalam mengekspresikan emosi dengan baik, serta mampu mengenali dan memahami emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Dalam konteks ini, pentingnya kecerdasan emosional tidak hanya terletak pada kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan lebih baik, tetapi juga dalam menghadapi berbagai situasi hidup dengan lebih bijaksana. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu menyeimbangkan emosinya, mengelola stres, dan membina hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam pendidikan, karena dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan mental dan hubungan antarindividu. Selaras dengan pendapat Hak et al. (2021) yang menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam menerima, menilai, mengelola, dan

mengendalikan emosi, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari orang lain di sekitarnya.

Sementara itu, Magdalina et al. (2019) menyoroti aspek keterkaitan kecerdasan emosional dengan informasi emosional yang dapat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia. Hal ini menggarisbawahi bahwa kecerdasan emosional bukan hanya bersifat internal, tetapi juga memegang peranan signifikan dalam interaksi dan adaptasi terhadap lingkungan eksternal. Kemampuan untuk memahami dan merespons emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, membentuk landasan bagi individu untuk menjalin hubungan sosial yang seimbang, membuat keputusan yang tepat, serta menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan secara lebih efisien. Dengan demikian, keterkaitan kecerdasan emosional dengan informasi emosional mencakup dimensi eksternal, mencerminkan pengaruh yang luas dalam membimbing perilaku dan respons individu terhadap dunia sekitarnya.

Sedangkan menurut Lamirin (2021) kecerdasan emosional adalah upaya yang dilakukan untuk mengenali emosi dalam diri sendiri dan tetap tegar menghadapi rasa frustrasi. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menghindari perilaku berlebihan dalam merasakan kesenangan, serta menjaga agar suasana hati tetap seimbang. Kecerdasan emosional juga melibatkan usaha untuk menjauhkan diri dari stres yang dapat menghambat kemampuan berpikir, merasakan empati, dan berdoa. Dengan demikian, konsep kecerdasan emosional menurut Lamirin mencakup keseimbangan emosi, kontrol diri, dan ketahanan terhadap tekanan emosional sehari-hari.

Dari beberapa definisi kecerdasan emosional menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya dan bisa menerima, menilai dan mengelolanya dengan baik. Penelitian ini menggunakan 5 aspek kecerdasan emosional yang dijelaskan oleh Nasution et al. (2023) yaitu, kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan keterampilan sosial.

1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memilah-milah berbagai perasaan, memahami dengan lebih dalam apa yang sedang kita rasakan, serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perasaan tersebut dan dampak

perilaku kita terhadap orang lain. Kesadaran diri tidak hanya terbatas pada observasi diri dan pengenalan perasaan, melainkan juga melibatkan upaya untuk mengumpulkan kosa kata terkait perasaan dan memahami keterkaitan antara pikiran, perasaan, dan respons yang muncul.

2) Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi merujuk pada kemampuan mengelola sehingga menghasilkan dampak positif, baik bagi individu itu sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

3) Motivasi Diri

Motivasi melibatkan pemanfaatan hasrat yang paling mendalam untuk menginspirasi dan mendorong kita mencapai tujuan, merangsang inisiatif, bertindak secara efektif, serta tetap kuat di tengah kegagalan dan rasa frustrasi.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memiliki pemahaman terhadap sudut pandang mereka, membangun hubungan saling percaya, dan beradaptasi dengan berbagai jenis orang.

5) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif saat berinteraksi dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam lingkungan sosial. Ini mencakup kemampuan berinteraksi secara lancar, menggunakan keterampilan ini untuk memengaruhi dan memimpin, berpartisipasi dalam musyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta berkolaborasi dan bekerja secara tim.

2.1.3 *Self Efficacy*

Self efficacy, sebagai konsep psikologis yang mendalam, telah mendapatkan perhatian luas dari para peneliti dengan berbagai perspektif dan definisi. Usmansyah et al. (2021) menyatakan *self efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan dan menyelesaikan tugas sebaik mungkin. Konsep *self efficacy* ini merujuk pada pandangan individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup keyakinan bahwa mereka memiliki kapabilitas untuk mencapai tujuan, mengatasi hambatan, dan menghasilkan hasil yang positif dalam suatu konteks atau lingkungan khusus. Dalam kerangka ini, *self efficacy* bukan hanya tentang penilaian diri, tetapi juga memengaruhi motivasi dan perilaku individu dalam menghadapi tantangan hidup.

Sedangkan menurut Rismurdiyati et al. (2020) *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir, bekerja, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya dengan tingkat keberhasilan tertentu untuk memberikan hasil yang baik. Dalam pandangan ini, *self efficacy* mencakup aspek pengaturan diri, pelaksanaan tugas, dan pencapaian tujuan yang relevan dengan peran dan tanggung jawab individu. Keyakinan tersebut menjadi pendorong utama dalam menghadapi tugas-tugas yang kompleks atau tanggung jawab yang signifikan. Dengan memiliki *self efficacy* yang tinggi, individu cenderung lebih termotivasi, percaya diri, dan dapat mengatasi tantangan dengan lebih efektif. Pemahaman akan konsep *self efficacy* ini menjadi landasan penting dalam pencapaian tujuan hidup, karena dapat membentuk mentalitas yang positif dan proaktif dalam menghadapi berbagai situasi. Selaras dengan pandangan Rosandi et al. (2019) yang menyatakan *Self efficacy* berfokus pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai semua keinginannya menjadi kenyataan.

Dalam konteks pendidikan, Sayuti et al. (2021) menggambarkannya sebagai keyakinan akan kemampuan untuk menyelesaikan tugas pendidikan dengan efektif. Individu dengan *self efficacy* tinggi akan menggunakan pengalaman mereka, mencontoh keberhasilan orang lain dan memberikan dukungan kepada orang lain untuk berusaha meraih kesuksesan. Dalam proses pembelajaran, *self efficacy* yang kuat dapat menjadi kunci motivasi intrinsik, memacu individu untuk menghadapi tantangan pembelajaran dengan lebih antusias dan percaya diri (Sayuti et al., 2021). Sikap positif ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademis, tetapi juga membentuk pola pikir yang adaptif dan proaktif dalam menghadapi perjalanan pendidikan. Dengan adanya *self efficacy*, individu dapat mengatasi hambatan dan rintangan, serta berkontribusi secara positif terhadap perkembangan diri dan lingkungan belajar.

Menurut Lina Erlina (2020) *self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk dapat menyelesaikan tugas tertentu. Konsep ini mencakup pandangan individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan keyakinan bahwa mereka memiliki keterampilan dan kapasitas yang diperlukan untuk berhasil dalam suatu tugas atau aktivitas. *Self efficacy* juga melibatkan penilaian individu terhadap sejauh mana usaha yang mereka lakukan dapat menghasilkan hasil yang diinginkan. Dalam konteks ini, *self efficacy* berfungsi sebagai pendorong motivasi

individu untuk berusaha dan melakukan upaya maksimal dalam mencapai tujuan mereka. Keyakinan ini dapat memengaruhi perilaku, sikap, dan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam konteks pendidikan, karier, maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman *self efficacy* menjadi aspek penting dalam membentuk mentalitas positif. Selaras dengan pandangan menurut Dewi & Mugiarto (2020) yang menyatakan *self efficacy* sebagai keyakinan bahwa seseorang mampu berhasil dan sukses, menyoroti komitmen dan ketekunan dalam mengatasi masalah.

Dari beberapa definisi *self efficacy* menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur, bekerja, dan menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawabnya untuk memberikan hasil yang baik. Dalam penelitian ini menggunakan 3 aspek *self efficacy* yang dijelaskan oleh Sriyanta et al. (2019) yaitu *level/magnitud of self efficacy* (efikasi diri dari tingkat kesulitan tugas), *Strength of self efficacy* (efikasi diri dari tingkat kekuatan) dan *Generality of self efficacy* (efikasi diri dari generalitas/luasnya bidang tugas).

1) *level/magnitud of self efficacy* (efikasi diri dari tingkat kesulitan tugas)

level/magnitud of self efficacy (efikasi diri dari tingkat kesulitan tugas) menjelaskan sejauh mana siswa percaya diri dan optimis dalam menyelesaikan tugas atau soal pemecahan masalah matematika. Siswa menunjukkan keyakinan bahwa mereka mampu mengatasi kesulitan dengan memandang tugas matematika sebagai tantangan yang dapat mereka hadapi. Rasa optimis ini tercermin dalam keyakinan siswa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau soal matematika yang dihadapi, menunjukkan sikap positif terhadap kemampuan diri mereka.

Siswa juga mengekspresikan keyakinan dan keberanian dalam menyelesaikan tugas atau soal matematika yang sulit. Mereka merasa yakin dan sanggup, menciptakan landasan psikologis yang positif untuk menghadapi tantangan matematika. Selain itu, minat siswa dalam menyelesaikan tugas atau soal pemecahan masalah matematika turut memperkuat tingkat efikasi diri mereka. Keterlibatan aktif dan minat siswa dalam memahami dan menyelesaikan materi matematika menjadi faktor penting dalam tingkat efikasi diri mereka terhadap tugas-tugas tersebut.

2) *Strength of self efficacy* (efikasi diri dari tingkat kekuatan)

Aspek kedua, yaitu kekuatan efikasi diri, mengacu pada seberapa mantap hati siswa saat membuat tugas atau menyelesaikan soal matematika. Siswa menunjukkan rasa yakin mengenai kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah matematika, menciptakan landasan keyakinan diri yang kokoh. Komitmen siswa dalam menyelesaikan tugas atau soal pemecahan masalah matematika menjadi indikator kuatnya kepercayaan diri mereka.

Selain itu, siswa menunjukkan keuletan dan sikap pantang menyerah ketika dihadapkan pada masalah matematika. Mereka tidak hanya memiliki keyakinan, tetapi juga menunjukkan ketekunan dalam mengatasi kesulitan. Komitmen dan ketekunan ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran matematika. Dengan memiliki kekuatan efikasi diri yang tinggi, siswa dapat menjalani proses pembelajaran dengan keyakinan diri yang memadai.

3) *Generality of self efficacy* (efikasi diri dari generalitas/luasnya bidang tugas).

Aspek ketiga dalam efikasi diri siswa adalah generalitas atau sejauh mana mereka percaya diri dalam menghadapi berbagai bidang topik dan tugas matematika. Siswa mengekspresikan keyakinan bahwa kemampuan mereka tidak terbatas pada kondisi atau situasi tertentu saja. Mereka memandang tugas matematika sebagai kesempatan untuk menguji kemampuan mereka secara luas, menunjukkan kepercayaan diri yang meluas terhadap bidang ini.

Siswa tidak hanya menilai kemampuan mereka dalam situasi tertentu, tetapi juga menunjukkan sikap positif secara keseluruhan dalam menyikapi soal pemecahan masalah matematika. Sikap positif ini mencerminkan keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi berbagai jenis tugas matematika tanpa memandang kondisi khusus. Selain itu, siswa menggunakan pengalaman belajar mereka sebagai sumber daya untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika, menunjukkan kepercayaan diri yang melibatkan pemanfaatan pengalaman sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tantangan matematika. Dengan demikian, aspek generalitas efikasi diri mencerminkan pandangan siswa yang melibatkan kepercayaan diri yang luas dan positif terhadap berbagai aspek matematika.

2.1.4 *Belief Mathematics*

Belief dalam konteks psikologi dan kognitif, merujuk pada keyakinan atau pandangan seseorang terhadap suatu hal. *Belief* melibatkan persepsi dan sikap individu terhadap objek atau situasi tertentu. Menurut Silfi (2021) *belief* tentang pengetahuan adalah pandangan atau keyakinan yang dimiliki seseorang dalam mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, *belief* tidak hanya mencakup pemahaman tentang fakta dan konsep, tetapi juga mencerminkan cara individu menafsirkan informasi dan meresponsnya. *Belief* tentang pengetahuan dapat memengaruhi motivasi dan cara seseorang memahami serta menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *belief* dalam konteks pengetahuan memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana individu membentuk dan memanfaatkan keyakinan mereka untuk memandu pemahaman dan interaksi dengan dunia di sekitarnya. (Tanzila & Nasution, 2022) menyatakan “Jika mempelajari sesuatu tanpa memiliki keyakinan terhadap apa yang dipelajari maka akan menjadi tidak berarti untuk dilakukan”. Sehingga jelas pentingnya *belief* yang harus dimiliki siswa ketika dalam pembelajaran

Tanzila & Nasution (2022) menjelaskan *belief mathematics* adalah pandangan, sikap, dan keyakinan yang dimiliki siswa terhadap kemampuan mereka dalam mempelajari dan mengerjakan matematika. *Belief* ini mencakup persepsi siswa terhadap diri mereka sendiri sebagai pelajar matematika, sejauh mana mereka percaya bahwa mereka mampu mengatasi tugas-tugas matematika, dan sejauh mana keyakinan mereka terhadap nilai penting matematika dalam kehidupan mereka. *Belief mathematics* dapat memengaruhi motivasi, ketekunan, dan hasil belajar siswa dalam matematika. Siswa yang memiliki *belief mathematics* yang kuat cenderung lebih termotivasi untuk belajar matematika, menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri, dan meraih pencapaian yang lebih baik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *belief mathematics* menjadi krusial dalam konteks pendidikan matematika, karena dapat membantu guru dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan positif *belief mathematics* siswa.

Selaras dengan pendapat Østergaard (2022) yang menyatakan *beliefs mathematics* merupakan Gabungan keyakinan dan perspektif mengenai matematika sebagai suatu disiplin. *Beliefs mathematics* melibatkan pola pikir dan pandangan yang

membentuk landasan individu dalam memahami, menginterpretasikan, dan berinteraksi dengan konsep-konsep matematika. Dalam konsep ini, *beliefs mathematics* tidak hanya mencakup keyakinan terhadap kemampuan pribadi, tetapi juga mencerminkan pandangan individu terhadap signifikansi dan relevansi matematika dalam kehidupan mereka. Perspektif ini mencakup pemahaman akan nilai matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, *beliefs mathematics* menjadi aspek yang kompleks dan penting dalam membentuk cara individu berpikir, merespon, dan berinteraksi dengan bidang matematika, serta dapat membentuk arah pendidikan dan perkembangan karier mereka. Diperjelas lagi secara detail oleh Briley (2021) yang menyatakan *belief mathematics* mencakup pandangan, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap matematika sebagai suatu disiplin, proses pembelajaran matematika, dan peran matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Soesanto et al. (2020) *belief mathematics* adalah pandangan siswa terhadap matematika yang terbentuk atas pengalaman belajarnya. Pandangan ini mencakup persepsi siswa terhadap keberhasilan dan kegagalan mereka dalam memahami serta mengaplikasikan konsep-konsep matematika. *Belief mathematics* juga mencerminkan penilaian siswa terhadap kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana pemahaman mereka terhadap subjek ini memengaruhi pola pikir, sikap, dan motivasi belajar mereka. Pengalaman belajar yang positif dapat memperkuat *belief mathematics* siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dalam materi matematika tersebut. Sebaliknya, pengalaman belajar yang negatif dapat menciptakan *belief mathematics* yang kurang atau bahkan meragukan kemampuan mereka dalam menguasai matematika. Oleh karena itu, pemahaman *belief mathematics* dari perspektif pengalaman belajar memberikan wawasan yang berharga bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat merangsang pemahaman positif dan ketertarikan siswa terhadap matematika.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan *mathematical beliefs* adalah pandangan, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap matematika sebagai disiplin ilmu dan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini *belief mathematics* menggunakan 3 aspek yang diungkapkan oleh Tanzila & Nasution (2022) yaitu pandangan atau keyakinan tentang pendidikan matematika, keyakinan diri sendiri

terhadap pendidikan matematika, dan keyakinan terhadap relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari.

1) Pandangan atau Keyakinan tentang Pendidikan Matematika

Pandangan atau keyakinan ini mencakup persepsi seseorang terhadap pendidikan matematika secara umum. Ini bisa mencakup apakah seseorang melihat matematika sebagai mata pelajaran yang penting, relevan, ataukah sulit. Juga, sejauh mana individu merasa bahwa pendidikan matematika memiliki manfaat dan kontribusi positif terhadap pemahaman dunia atau pemecahan masalah.

2) Keyakinan Diri terhadap Pendidikan Matematika

Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang percaya pada kemampuan dirinya sendiri dalam memahami dan menguasai matematika. Keyakinan diri ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya, interaksi dengan mata pelajaran, dan dukungan lingkungan. Keyakinan diri yang tinggi dapat memotivasi individu untuk mengatasi kesulitan dan mencapai prestasi lebih tinggi dalam matematika.

3) Keyakinan terhadap Relevansi Matematika dalam Kehidupan Sehari-hari

Aspek ini mencakup pandangan individu terhadap keterkaitan antara konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari. Jika seseorang percaya bahwa matematika memiliki aplikasi praktis dan relevan dalam situasi kehidupan sehari-hari, maka kemungkinan besar mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dalam kemampuan matematika. Ini juga dapat mempengaruhi persepsi terhadap nilai dan manfaat matematika dalam konteks kehidupan nyata.

2.1.5 Keterkaitan Kecerdasan Emosional, *Self Efficacy*, dan *Belief Mathematics* Terhadap HOTS

Kombinasi kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan *belief mathematics* memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan HOTS siswa. Ketiga variabel ini, ketika bekerja bersama, dapat saling melengkapi dan memperkuat, menciptakan efek sinergis yang lebih besar dibandingkan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. *Belief mathematics* berinteraksi dengan kepercayaan diri seseorang dan memotivasi seseorang. Menurut Ozkal, (2019) jika siswa memiliki keyakinan positif terhadap matematika, mereka akan lebih

termotivasi untuk belajar. Dengan motivasi yang tinggi, kualitas pembelajaran mereka juga akan meningkat. Lebih lanjut Ozkal, (2019) menyatakan tidak hanya lebih fokus dan termotivasi, tetapi juga lebih optimis dan gigih dalam menyelesaikan tugas-tugas. Motivasi belajar merupakan salahsatu indikator dari kecerdasan emosional. Dengan demikian, integrasi ketiga faktor ini dapat mendukung pengembangan kemampuan HOTS siswa secara menyeluruh.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Menurut Doho et al. (2023) dalam konteks pembelajaran, kecerdasan emosional membantu siswa dalam menghadapi tantangan akademis dengan lebih baik. Siswa yang mampu mengelola stres dan kecemasan saat mengerjakan soal-soal sulit akan lebih fokus dalam mengerjakan soal. Mereka dapat mengatasi tekanan dengan lebih efektif, yang sangat penting dalam menyelesaikan soal-soal HOTS. Dari sudut pandang yang lain, *self efficacy* adalah keyakinan diri siswa tentang kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Keyakinan ini mempengaruhi cara siswa mendekati tugas-tugas yang menantang. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih gigih, termotivasi, dan optimis dalam menghadapi tantangan akademis (Sayuti et al., 2021). Mereka tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dan lebih mungkin untuk menggunakan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif. Lebih jauh lagi *Belief mathematics*, merujuk pada keyakinan siswa tentang sifat dan manfaat matematika. Siswa yang memiliki keyakinan positif terhadap matematika cenderung melihat mata pelajaran ini sebagai sesuatu yang bermanfaat dan relevan dengan kehidupan mereka (Tanzila & Nasution, 2022). Keyakinan ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan menguasai konsep-konsep matematika yang kompleks. Ketika siswa percaya bahwa mereka mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam pembelajaran dengan lebih aktif dan antusias.

Studi-studi sebelumnya memberikan dasar yang kuat untuk hipotesis gabungan ini. Misalnya, penelitian Al-Kiyumi & Alfalasi (2021) mengkaji peran kecerdasan emosional bersama *self efficacy* dalam mempengaruhi pemikiran matematis. Studi ini menyoroti pentingnya keterkaitan antara kecerdasan emosional dan *self efficacy*, dengan hasil menunjukkan bahwa kombinasi kedua faktor tersebut memiliki kaitan erat dengan kemampuan pemikiran matematis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mampu

mengelola emosinya dengan baik dan memiliki keyakinan diri yang tinggi lebih mungkin untuk sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika yang kompleks.

Begitu pula, penelitian Defi et al. (2021) menunjukkan bahwa *belief mathematics* dan kecerdasan emosional berkontribusi bersama terhadap penguasaan konsep matematika siswa. Dalam penelitian ini, penguasaan konsep matematika diukur menggunakan instrumen berbasis HOTS, dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan keyakinan positif terhadap matematika serta kemampuan mengelola emosi yang baik cenderung memiliki penguasaan konsep yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa keyakinan terhadap matematika dan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mendukung kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, penelitian oleh Pajares & Miller (2019) memperlihatkan bahwa *self efficacy* dan *belief mathematics* secara bersama-sama berkaitan dengan HOTS. Penelitian ini menekankan pentingnya keyakinan diri dan sikap positif terhadap matematika dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dan keyakinan positif terhadap matematika menunjukkan performa yang lebih baik dalam tugas-tugas HOTS, yang menunjukkan bahwa kedua faktor ini saling melengkapi dalam mendukung kemampuan berpikir analitis siswa.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian (Al-Kiyumi & Alfalasi, 2021) dengan judul “*The Mediating Role of Emotional Intelligence in Predicting of Self – Efficacy in Mathematical Thinking among Fourth Grade Students in the Sultanate of Oman*”. Hasil penelitiannya menunjukan terdapat pengaruh positif dari *self efficacy* dan (*Emotional Intelligence*) kecerdasan emosional secara bersama terhadap pemikiran matematis.

Penelitian (Mulyono et al., 2020) dengan judul “*The Effect of Mathematical Self Efficacy on High Order Thinking Accelerated Learning Learning Inferentialism Approach*”. Subjek penelitiannya adalah siswa SMA Negeri 1 Banyumas. Hasil penelitiannya menunjukan terdapat pengaruh positif dari *self efficacy* terhadap *High Order Thinking* siswa.

Penelitian (Rincon et al., 2020) dengan judul “*Beliefs about mathematics and academic performance: A descriptive - correlational analysis*”. Hasil penelitiannya

menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan dari keyakinan tentang matematika atau dalam penelitian ini disebut *belief mathematics* terhadap kinerja akademis siswa. Instrumen yang digunakan pada kinerja akademis siswa adalah soal tes dan praktik langsung pelajaran matematika yang berbasis HOTS.

Penelitian (Defi et al., 2021) dengan judul “Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMP Ditinjau dari Keyakinan Epistemologis tentang Matematika dan Kecerdasan Emosional”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari keyakinan epistemologis tentang matematika dan kecerdasan emosional secara bersamaan terhadap penguasaan konsep matematika siswa. Selain itu penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari keyakinan epistemologis tentang matematika atau kecerdasan emosional terhadap penguasaan konsep matematika. Penguasaan konsep matematika menggunakan instrument berbasis HOTS.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut uma dalam Sugiyono (2019) “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Penelitian ini dilakukan di SMP Pesantren Cintawana untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional, *self efficacy* dan *belief mathematics* terhadap *high order thinking skills*.

Susilowati & Sumaji (2021) menyatakan HOTS merupakan kategori dari tingkatan berpikir taksonomi bloom yang meliputi menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mencipta (*creating*). Pentingnya HOTS dalam dunia pendidikan tidak dapat diabaikan karena HOTS mendorong siswa untuk tidak hanya memahami informasi tetapi juga agar bisa berpikir tingkat tinggi. Dengan adanya HOTS, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, dan siap menghadapi tuntutan pemikiran kompleks dalam pembelajaran.

Salah satu kemungkinan faktor yang mempengaruhi HOTS menurut beberapa penelitian relevan dan dari hasil observasi adalah kecerdasan emosional, *self efficacy*, *belief mathematics*. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam HOTS, karena kemampuan memahami dan mengelola emosi dapat memperkaya proses berpikir tingkat tinggi. *Self efficacy* sebagai keyakinan terhadap kemampuan sendiri, membantu

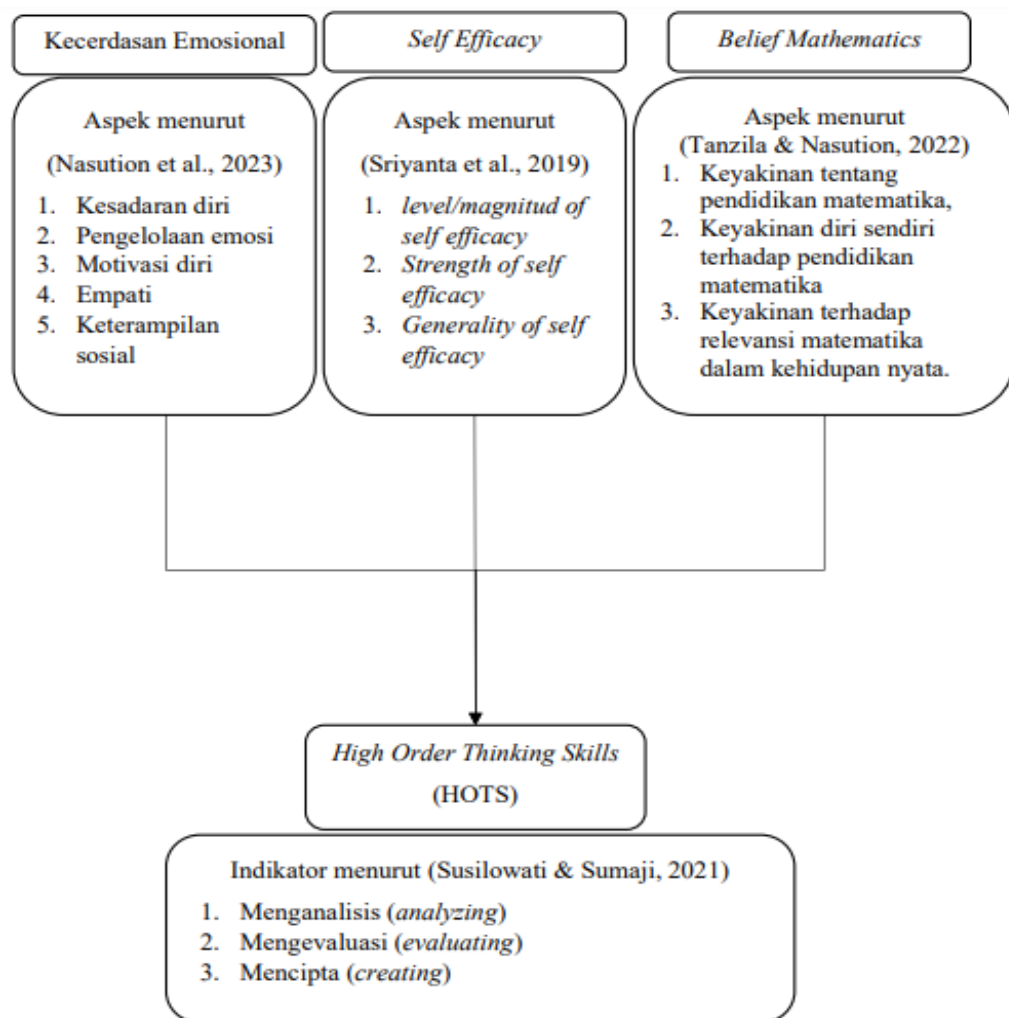
membentuk pondasi yang kuat untuk penguasaan HOTS, karena siswa yang yakin dengan kemampuan mereka cenderung lebih optimis dalam menghadapi tugas-tugas berpikir tingkat tinggi.

Studi-studi sebelumnya memberikan dasar yang kuat untuk hipotesis gabungan ini. Misalnya, penelitian Al-Kiyumi & Alfalasi (2021) mengkaji peran kecerdasan emosional bersama *self efficacy* dalam mempengaruhi pemikiran matematis. Studi ini menyoroti pentingnya keterkaitan antara kecerdasan emosional dan *self efficacy*, dengan hasil menunjukkan bahwa kombinasi kedua faktor tersebut memiliki kaitan erat dengan kemampuan pemikiran matematis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik dan memiliki keyakinan diri yang tinggi lebih mungkin untuk sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika yang kompleks.

Begitu pula, penelitian Defi et al. (2021) menunjukkan bahwa keyakinan epistemologis tentang matematika dan kecerdasan emosional berkontribusi bersama terhadap penguasaan konsep matematika siswa. Dalam penelitian ini, penguasaan konsep matematika diukur menggunakan instrumen berbasis HOTS, dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan keyakinan positif terhadap matematika serta kemampuan mengelola emosi yang baik cenderung memiliki penguasaan konsep yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa keyakinan terhadap matematika dan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mendukung kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, penelitian oleh Pajares & Miller (2019) memperlihatkan bahwa *self efficacy* dan *belief mathematics* secara bersama-sama berkaitan dengan HOTS. Penelitian ini menekankan pentingnya keyakinan diri dan sikap positif terhadap matematika dalam meningkatkan kemampuan HOTS. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dan keyakinan positif terhadap matematika menunjukkan performa yang lebih baik dalam tugas-tugas HOTS, yang menunjukkan bahwa kedua faktor ini saling melengkapi dalam mendukung kemampuan berpikir analitis siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis gabungan bahwa kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan *belief mathematics* secara bersama-sama berhubungan positif dengan HOTS. Menggabungkan ketiga variabel ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor internal siswa mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan. Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional secara parsial terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)
- (2) Terdapat pengaruh *self efficacy* secara parsial terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)
- (3) Terdapat pengaruh *belief mathematics* secara parsial terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)

- (4) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan *self efficacy* secara bersama-sama terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)
- (5) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan *belief mathematics* secara bersama-sama terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)
- (6) Terdapat pengaruh *self efficacy* dan *belief mathematics* secara bersama-sama terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)
- (7) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional, *self efficacy* dan *belief mathematics* secara bersama-sama terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)